BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau menguatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Kegiatan imunisasi merupakan upaya paling efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), yang diharapkan akan berdampak pada penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA). Penyelenggaraan imunisasi di Indonesia diatur oleh Permenkes No. 12 Tahun 2017.

Imunisasi penting untuk dilakukan karena memiliki berbagai tujuan dan manfaat sesuai dengan jenis-jenis dari vaksin yang diberikan. Tujuan dari pemberian imunisasi adalah untuk menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Ada banyak penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi, diantaranya yaitu *Difteri*, *Pertussis*, *Tetanus*, TBC (*Tuberculosis*), Campak, *Poliomyelitis*, *Hepatitis B*, *Hemofilus Influenza* tipe b (Hib), HPV *(Human papilloma virus)* dan *Hepatitis A* (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Semakin tingginya angka cakupan imunisasi juga akan diikuti dengan timbulnya reaksi simpang. Reaksi simpang dikenal dengan istilah KIPI (KIPI) atau

Adverse Event Following Immunization (AEFI). KIPI adalah kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa reaksi vaksin, reaksi suntikan, efek farmakologis, kesalahan prosedur dan kejadian koinsiden (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan (KomNas-PP) KIPI mengelompokkan etiologi KIPI dalam dua klasifikasi, yaitu klasifikasi lapangan dan klasifikasi kausalitas (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Pada klasifikasi lapangan KIPI dipilah dalam lima kelompok, yaitu 1) kesalahan prosedur/teknik pelaksanaan, 2) reaksi suntikan, 3) reaksi vaksin, 4) faktor koinsiden dan 5) penyebab yang tidak diketahui (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

KIPI yang paling sering terjadi disebabkan oleh reaksi vaksin, diantaranya : 1) reaksi lokal yang ditandai dengan terjadinya nyeri di tempat suntikan, bengkak berwarna kemerahan di tempat suntikan dan BCG *scar* yang dapat terjadi dua minggu pasca imunisasi. Pada reaksi lokal ibu dapat melakukan perawatan secara mandiri di rumah, seperti melakukan kompres air hangat. 2) Reaksi sistemik juga dapat terjadi pasca imunisasi, seperti demam, radang pada konjungtiva, pembengakan kelenjar parotis, nyeri otot dan sendi serta pembengkakan pada limfe. Pada reaksi sistemik ibu dapat memberikan obat penurun panas jika anak mengalami demam. Jika terjadi reaksi sistemik lain seperti radang pada konjungtiva, pembengkakan kelenjar parotis, nyeri otot dan sendi serta pembengkakan pada limfe anak setelah divaksinasi, maka ibu harus mengajak anaknya ke fasilitas kesehatan. 3) Reaksi vaksin berat seperti kejang, *trombositopenia*, *hyptotonic hyproresopnsive episode* (HHE) dan *enselofati* juga harus dilakukan rujukan ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan yang tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia 2013 dari 91,3% anak di Indonesia yang pernah diimunisasi, terdapat 33,4% yang pernah mengalami KIPI. Keluhan yang sering terjadi adalah kemerahan, bengkak pada lokasi penyuntikan dan demam tinggi (6,8%). Tingkat KIPI tertinggi di Bali terjadi di tiga kabupaten/kota yaitu Kabupaten Badung (47,9%), Kota Denpasar (41,2%) dan Kabupaten Bangli (32,5%).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 dari seluruh kasus difteri, 51% diantaranya disebabkan karena anak tidak mendapatkan vaksin. Ini terjadi karena ketakutan orang tua terhadap reaksi imunisasi sehingga terdapat beberapa orang tua yang takut untuk mengimunisasikan anaknya (Sarbini, 2013). Musfiroh (2014) mengemukakan banyaknya reaksi yang dapat terjadi pada KIPI membutuhkan adanya pengetahuan yang memadai mengenai efek samping setelah pelaksanaan imunisasi. Sampai saat ini hampir sebagian besar orang tua telah membawa bayinya ke tenaga kesehatan untuk mendapatkan imuniasi tetapi hanya sedikit orang tua yang mengetahui informasi mengenai KIPI. Orang tua yang tidak mengetahui KIPI akan mengalami kepanikan dan menyalahkan tenaga kesehatan jika terjadi KIPI pada anaknya.

Strategi Global Promosi Kesehatan *World Health Organization* (WHO) Tahun 1984 dikatakan bahwa salah satu strategi yang dapat diterapkan pada promosi kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan. Dengan dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai KIPI diharapkan ibu mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap KIPI. Pengetahuan orang tua yang baik mengenai KIPI dapat memotivasi ibu dalam bersikap dan melakukan perawatan KIPI secara mandiri kepada anaknya (Mandesa dkk, 2014).

Pengetahuan orang tua yang baik mengenai KIPI berhubungan secara signifikan dengan sikap dalam pemberian imunisasi, tetapi terdapat beberapa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap ibu, seperti: pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain, agama, budaya dan media massa (Septiarini dkk, 2015). Pengetahuan orang tua terhadap KIPI sangat penting untuk diketahui agar ibu dapat cepat tanggap dan tahu apa yang harus dilakukan ketika timbul efek samping pada anaknya. Dengan demikian orang tua akan memiliki pandangan yang positif mengenai imunisasi.

Petugas kesehatan memiliki tanggung jawab dalam memberikan informasi terkait KIPI. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah penyuluhan kesehatan (Induniasih, 2017). Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan kemampuan-kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya (Notoatmodjo, 2007).

Meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemberian imunisasi akan mempengaruhi peningkatan angka cakupan imunisasi. Di Bali angka cakupan imunisasi dasar lengkap sudah mencapai 98,58% (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Penelitian Triana (2017) mengatakan bahwa rendahnya cakupan imunisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya pengetahuan orang tua terhadap imunisasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 6 orang ibu bayi yang berkunjung ke Poliklinik Imunisasi Puskesmas II Denpasar Selatan, 5 orang ibu mengatakan belum terlalu memahami KIPI dan cara penanganan yang baik. Informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan juga dirasakan belum cukup bagi ibu. Mengacu pada hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan

suatu penyuluhan kesehatan mengenai KIPI untuk mengetahui manfaat penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap ibu di Puskesmas II Denpasar Selatan. Penelitian ini dilakukan di salah satu Puskesmas di Kota Denpasar, yaitu Puskesmas II Denpasar Selatan. Pemilihan tempat penelitian mempertimbangkan bahwa pada puskesmas ini belum pernah dilakukan penelitian seperti ini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi puskesmas, klien dan bagi peneliti khususnya dalam hal informasi mengenai KIPI.

B. Rumusan Masalah

Pemberian imunisasi pada anak sebagian besar diikuti dengan terjadinya KIPI sebagai reaksi simpang yang timbul setelah anak diimunisasi. Timbulnya reaksi simpang KIPI memerlukan adanya pengetahuan yang memadai pada orang tua, berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan rumusan masalah yaitu "Apakah ada manfaat penyuluhan dengan media *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap ibu mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi di Puskesmas II Denpasar Selatan?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat penyuluhan dengan media *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap ibu mengenai KIPI di Puskesmas II Denpasar Selatan

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini bertujuan untuk :

a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai KIPI di Puskesmas II Denpasar Selatan.
b. Mengidentifikasi sikap ibu mengenai KIPI di Puskesmas II Denpasar Selatan.
c. Menganalisis manfaat penyuluhan dengan media *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap ibu mengenai KIPI di Puskesmas II Denpasar Selatan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis informasi hasil penelitian berguna untuk manfaat penyuluhan dengan media *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap ibu mengenai KIPI di Puskesmas II Denpasar Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa khususnya program studi kebidanan sebagai dokumen dan bahan bacaan tentang pengaruh penyuluhan kesehatan mengenai KIPI (KIPI) terhadap pengetahuan dan sikap orang tua.

b. Manfaat bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai perencanaan program selanjutnya untuk mengadakan pelayanan kesehatan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap.

c. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di perkuliahan tentang pemberian imunisasi dasar lengkap khususnya mengenai KIPI (KIPI) dengan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian sehingga lebih memperkaya khasanah keilmuan tentang pemberian imunisasi dasar lengkap.

d. Manfaat bagi klien

Responden dapat memiliki pengetahuan yang baik mengenai KIPI (KIPI) setelah diberikan penyuluhan dan mampu melakukan perawatan yang tepat pada anaknya.